

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini di sekolah termasuk dalam tingkat pendidikan formal. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 60 Tahun 2016 lampiran 1 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat di selenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal dapat berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan merupakan modal yang sangat berharga bagi kehidupan setiap manusia.

Setiap manusia dewasa pasti pernah mengalami fase usia anak-anak (Sabani, 2019). Anak usia 0-6 tahun atau *golden age* atau usia emas. Pada usia tersebut anak mulai peka menerima rangsangan dari lingkungannya. Masa kepekaan/sensitif aktif setiap anak memiliki tingkat yang berbeda, demikian juga tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak (Sholiha, 2019). Pada masa ini orang tua dan pendidik harus bisa memberikan rangsangan yang baik, karena otak pada anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan sangat pesat, dan otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak. Pada tahap ini juga, diberikan pengalaman kegiatan belajar yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sebagai bekal kesiapan memasuki masa selanjutnya.

Kegiatan belajar pada anak di sekolah penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan (Jaya dkk, 2021). Khususnya dalam hal ini anak usia 5-6 tahun supaya kegiatan pembelajaran anak tidak merasa jenuh, maka dapat menggunakan metode pembelajaran bernyanyi (Sholiha, 2019). Maka dari itu, peneliti tertarik akan menggunakan metode bernyanyi dengan mempertimbangkan beberapa kelebihan pada metode bernyanyi. Salah satu kelebihan dalam menggunakan metode bernyanyi adalah karena cenderung disukai anak-anak sehingga dapat membangkitkan semangat belajar (Qomaruddin, 2017).

Metode bernyanyi secara sederhana dapat dimaknai sebagai metode pembelajaran yang menggunakan nyanyian sebagai sarana belajar anak (Muliawan, dalam penelitian Qomarudin, 2017). Metode bernyanyi merupakan salah satu metode yang paling disukai anak-anak dalam pembelajaran karena termasuk kegiatan yang menyenangkan. Metode bernyanyi disebut juga metode yang menghubungkan sebuah kalimat dengan menggunakan tempo. Bernyanyi berbeda dengan berbicara karena dalam bernyanyi memerlukan teknik tertentu. Bernyanyi anak dapat bebas mengekspresikan dirinya melalui suara atau dengan kata yang diucapkannya. Anak ketika bernyanyi secara tidak langsung juga dapat melatih artikulasi bahasa anak dan dapat menambah perbendaharaan kata bagi anak.

Metode bernyanyi merupakan salah satu pilihan untuk meningkatkan daya ingat anak (Nilawati dkk, 2019). Daya ingat anak dapat berkembang dengan cepat ketika anak didukung dengan lingkungan yang baik. Kegiatan mengingat erat hubungannya dengan proses menghafal (Rosyidi, 2020). Kegiatan mengingat sebagai tolak ukur hasil belajar dalam kemampuan menghafal dan memahami kembali materi yang telah diajarkan setelah proses pembelajaran dapat ditunjukkan

dengan anak mampu mengingatnya (Nilawati,2019). Aktivitas menghafal merupakan suatu kegiatan yang menerapkan materi pembelajaran melalui proses verbal serta menyimpannya di dalam ingatan masing-masing individu, sehingga bisa menciptakan kembali ke alam sadar (Riqqoh dkk dalam Zahara dan Benny, 2021).

Kemampuan menghafal yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom dalam teorinya Taksonomi Bloom bahwa menghafal termasuk pada ranah kognitif jenjang/tahap pengetahuan (*Knowledge*) (Sholiha, 2019). Kemampuan menghafal perlu dilakukan untuk anak sejak dini dengan tujuan supaya terbiasa sejak dini dalam menghafalkan pelajaran yang akan berguna pada pendidikan tingkat lanjut (Sakinah, 2021). Kemampuan dalam menghafal adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan untuk menghafal dan mengingat dikerjakan oleh otak kiri menurut Chatrine Syarif dalam sholiha (2019).

Menghafal adalah suatu yang penting dilakukan dalam sebuah pembelajaran, termasuk menghafal asmaul husna dengan melafalkan asmaul husna secara berurutan bagi anak sejak dini (Apliza, 2021). Kegiatan menghafal jumlah atau urutannya, tetapi anak mengetahui arti dan makna dari asmaul husna sehingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Alfian, 2022). Asmaul husna merupakan bagian dari indikator mengenal agama yang dianutnya (Permendikbud nomor 137 tahun 2014). Asmaul Husna sendiri adalah nama-nama Allah yang baik dan indah, serta terdapat sebuah hadist yang mengatakan jaminan bagi yang hafal 99 asmaul husna adalah surga baginya dan mempelajari asmaul

husna tidak cukup dengan membaca, akan lebih baik jika dipahami dan dihafalkan supaya dapat menyebutkan kembali dengan tepat dan lancar (Susanti, 2015).

Kegiatan menghafal pada anak usia dini pasti memiliki permasalahan umum yang bisa terjadi. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yaitu permasalahan umum menghafal dalam penelitian sholiha (2019), menyebutkan pada anak kelompok A (usia 4-5 tahun) kurang terfokusnya anak dalam materi pembelajaran asmaul husna tersebut dan waktu penyampaian materi yang terbatas, sehingga diperlukan hal yang baru untuk menyelesaikan masalah kemampuan menghafal asmaul husna. Permasalahan kedua dari penelitian Sekarini (2018), permasalahan menghafal pada penelitian tersebut adalah sebagian besar anak kelas IV B kesulitan dalam menghafal kosa kata bahasa Arab, hal tersebut karena anak kurang memahami pembelajaran bahasa Arab dan kurangnya penggunaan media yang digunakan dalam pembelajaran khususnya pada materi kosa kata bahasa Arab. Permasalahan menghafal selanjutnya pada penelitian Zahara dan Benny (2021), yaitu kurang mendapat perhatian dari guru sehingga proses menghafalnya menjadi terhambat atau kurang konsisten, salah satu faktor mengalami kesulitan menghafal adalah kurangnya persiapan dari anak sehingga mereka sulit dalam menghafal.

Sekolah TK Aulia Bangkalan memiliki beberapa kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah kegiatan pagi bersyukur yang berisi pemutaran audio asmaul husna dan senandung alfatihah. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti bersamaan dengan melakukan kegiatan PKPG 2 pada 06 September hingga 15 Oktober 2022, ditemukan beberapa anak yang belum tepat dalam menyebutkan urutan asmaul husna, anak hafal hanya beberapa asmaul husna dan menemukan anak belum tepat dalam menyebutkan lafadz asmaul husna, sehingga juga

berpengaruh dalam kemampuan menghafal. Observasi yang telah dilakukan peneliti pada kelompok B TK Aulia dengan pendampingan kepala sekolah dan guru kelas menyampaikan penilaian 33 anak kelompok B anak didiknya sebagai berikut : 4 anak mulai berkembang (MB), dengan kondisi anak lancar menghafal 8 asmaul husna namun ada pengucapan yang kurang tepat (seperti Ar Rahman dibunyikan dengan Ar Raham, Al Aziz dibunyikan dengan Al Azim), kemudian 29 anak lainnya belum berkembang (BB) dengan kondisi anak belum lancar mengurutkan asmaul husna dan pengucapan lafal kalimat belum tepat.

Berdasarkan permasalahan diatas untuk menjawab masalah tersebut diperlukan tindakan menggunakan metode bernyanyi anak akan lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh guru. Selain itu kemampuan anak dalam mendengar, menghafal, juga dapat menguatkan pemahaman anak terhadap materi yang di ajarkan (Afifah dan Inayati, 2021). Peneliti ingin mengetahui efektivitas metode bernyanyi terhadap kemampuan menghafal anak usia dini, khususnya 30 asmaul husna pada anak kelompok B TK Aulia Bangkalan. Bagi peneliti kegiatan ini diperlukan perhatian khusus untuk melaksanakan kegiatan pagi bersyukur untuk diterapkan supaya bermanfaat bagi anak dalam proses mengembangkan kemampuan menghafal anak sejak dini lebih maksimal.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana efektivitas metode bernyanyi dalam kegiatan pagi

bersyukur terhadap kemampuan menghafal asmaul husna pada anak kelompok B ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode bernyanyi dalam kegiatan pagi bersyukur terhadap kemampuan menghafal asmaul husna pada anak kelompok B.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menstimulasi kemampuan menghafal 1-30 asmaul husna melalui metode bernyanyi pada kelompok B (5-6 tahun). Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk mata kuliah strategi pembelajaran PAUD, dan aspek perkembangan kognitif anak, khususnya penggunaan metode pada kemampuan menghafal.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengalaman pribadi secara langsung dalam mengetahui kemampuan menghafal 1-30 asmaul husna pada kelompok B (5-6 tahun), khususnya melalui metode bernyanyi.

- b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Menambah pengetahuan kemampuan menghafal 1-30 asmaul husna melalui metode bernyanyi pada kelompok B agar lebih terencana sesuai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil yang maksimal.

- c. Bagi anak

Menstimulasi kemampuan menghafal asmaul husna 1- 30 melalui metode bernyanyi dan dapat meningkatkan konsentrasi pendengaran anak.

E. Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Lokasi : TK Aulia Bangkalan Jln. KH Moh.
penelitian Thoha No.36 A Kemayoran Kec.
Bangkalan Kab. Bangkalan
2. Sampel : 33 anak dari populasi 33 anak kelompok
B (usia 5-6 tahun)
3. Materi : 30 asmaul husna
4. Penelitian ini fokus pada materi kemampuan menghafal melalui metode bernyanyi.

F. Definisi Istilah

Untuk menyamakan pemahaman antara pembaca dengan peneliti, maka dibuatlah pengertian dalam definisi istilah sebagai berikut :

1. Efektivitas berasal dari kata efektif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ada efeknya, dapat membawa hasil, berhasil guna (tentang usaha, tindakan).
2. Metode bernyanyi adalah metode pembelajaran yang menggunakan nyanyian sebagai sarana belajar anak. (Muliawan dalam penelitian Qomaruddin, 2017).
3. Kemampuan menghafal adalah kesanggupan seorang individu dalam menghafal yang diterapkan pada pembelajaran melalui proses verbal serta menyimpan di dalam sebuah ingatannya, sehingga bisa menciptakan kembali ke alam sadar (Riqqoh dkk dalam Zahara dan Benny (2021).
4. Asmaul husna menurut M. Ali Chasan Umar, adalah nama-nama Allah yang terbaik dan agung, sesuai dengan sifat-sifat Allah yang jumlahnya 99 nama yang apabila membacanya sangat besar faedahnya dan berpahala apabila dilandasi dengan keyakinan dan membenarkan isinya (Sholiha, 2019).